



Abu Ghazie As-Sundawie
www.abughozie.com



bahaya
LISAN

Muqaddimah

Lisan adalah diantara anggota tubuh manusia yang paling berharga. Ia merupakan ni'mat Allah yang demikian besarnya bagi hamba-hamba-Nya. Dengan lisan seseorang bisa berkomunikasi dengan saudaranya, beriteraksi dengan sesamanya, mengungkapkan perasaannya, bahkan lebih dari itu lisan adalah sarana mendekatkan diri dengan berdzikir mengingat-Nya, berdakwah menyampaikan ajaran agama-Nya, Begitu banyak pekerjaan lisan ini bisa untuk sarana yang baik yang diridhai oleh Allah atau untuk perkara haram yang dimurkai oleh Dzat yang telah memberikan ni'mat lisan ini. Bahkan yang terbanyak manusia terjerumus dalam kubangan dosa adalah karena lisannya.

Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه mengatakan:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ
وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي
الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ
لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسْرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا
وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ

ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جُنَّةً وَالصَّدَقَةِ
 تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةِ الرَّجُلِ مِنْ
 جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا { تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ
 حَتَّىٰ بَلَغَ يَعْْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ
 وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ
 الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ
 قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ
 بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا
 لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكَلْتُكَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ
 يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَىٰ مَنَاخِرِهِمْ
 إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Aku bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Pada suatu hari
 aku berada di dekat beliau, sedangkan kami sedang berjalan.
 Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amal
 perbuatan yang dapat membuatku masuk surga dan

menjauhkanmu dari api neraka." Beliau bersabda, "Kamu telah menanyakan persoalan yang besar kepadaku. Hal itu mudah bagi orang yang diberikan kemudahan oleh Allah, yaitu kamu hendaknya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan haji di baitullah. " Beliau melanjutkan, "Maukah kuberitahukan kepadamupintu-piniu kebaikan.' Puasa adalahperisai, shadaqah itu dapat menghapuskan dosa sebagaimana air dapat memadamkan api, dan shalat yang diiakukan oleh seseorang di tengah malam. " Dia berkata, "Rasulullah kemudian membaca firman Allah, 'Lambung-lambung mereka jauh dan tempat tidur mereka,' hingga pada lafaz 'apa yang mereka kerjakan'." Beliau lalu bersabda, "Maukah kamu aku beritahukan tentang pangkal, tiang, dan sekaligus puncak segala urusan?" Aku menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Pangkal segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad." Beliau kembali bersabda, "Maukah kamu aku beritahukan hal yang dapat menjaga itu semua?" Aku menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau lalu meraih lisan beliau dan bersabda, "Tahanlah lisanmu ini." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan diberikan siksa akan apa yang kami ucapkan?" Beliau menjawab, "Celaka kamu wahai Mu'adz, tidaklah manusia dibenamkan wajah —atau hidung— mereka ke dalam api neraka melainkan karena hasil perbuatan lisan mereka".¹

¹ HR Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad, Irwaul Ghalil no : 413

Dengan sebab lisan Berhala-berhala sesembahan selain Allah diibadahi, Kubur-kubur orang shalih dimintai untuk menunaikan hajatnya, dengan sebab lisan Allah Ta'ala disekutukan, dengan sebab lisan pula hukum selain Allah diputuskan, dengan sebab lisan perkara-perkara baru dalam agama diadakan, dengan sebab lisan hubungan kekerabatan menjadi terputus, dengan sebab lisan darah yang terhormat ditumpahkan, dengan sebab lisan wanita tidak berdosa dicerai, dengan sebab lisan orang-orang terdzalimi disiksa, dengan lisan pula harta-harta dirampas. Maka menjadi hal yang penting untuk membahas tentang lisan dan bahaya-bahayanya. Agar kita bisa menghindari keburukan-keburukan yang ditimbulkannya.

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

“Kebanyakan dosa-dosa anak adam pada lisannya” ²

² Ash-Shahihah, no .534

Dalil-dalil perintah menjaga lisan :

Didalam banyak ayat Al Qur'an Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk menjaga lisan serta melarang menyalahgunakan lisan pada jalan haram. Demikian juga Rasul-Nya didalam banyak hadits-haditsnya memerintahkan umatnya agar menjaga lisan-lisan mereka sekaligus Beliau mengancam mereka yang tidak memperhatikan dan menjaga lisannya.

[1] Dalil-dalil dari Al-Qur'an :

Allah *Ta'ala* berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

*“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna”.*³

³ QS Al-Mu'minun : 1-3

Allah Ta'ala juga berfirman :

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

*“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya”.*⁴

Firman Allah Ta'la :

مَا يُلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.*⁵

Secara khusus Allah Ta'ala melarang membicarakan kejelekan orang lain yang tidak disukainya dalam firman-Nya :

⁴ QS Al-Furqan : 72

⁵ QS Qaaf : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ
أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.*⁶

⁶ QS Al-Hujurat : 12

Allah Ta'ala berfirman :

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

“Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”.

7

Firman Allah Ta'ala :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela..”.⁸

Dan ayat-ayat lainnya yang banyak di dalam Al-Qur'an tentang perintah atau anjuran menjaga lisan, serta ancaman bagi yang tidak menjaganya.

[2] Dalil-dalil dari As Sunnah :

⁷ QS An-Nur : 24

⁸ QS Al-Humazah : 1

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda:
"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam".⁹

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه juga bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا وَسَّوَسَتْ، أَوْ حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا،
مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَكَلَّمْ

⁹ HR Bukhari Muslim

“Sesungguhnya Allah memaafkan umatku apa yang terbersit dalam hatinya tersirat didalam jiwanya selama belum dilakukan dan diucapkan”.¹⁰

Dari Abu Musa al Asy’ari رضي الله عنه

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah ditanya, "Kaum muslimin mana yang paling afdhal?" Beliau menjawab, "Yang kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya”.¹¹

Dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, ia berkata :

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ قُلْ رَبِّي اللَّهُ
ثُمَّ اسْتَقِمْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ
فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا

¹⁰ HR Bukhari : 6664

¹¹ HR Bukhari Muslim.

“Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang harus aku pelihara', Beliau menjawab, 'Katakanlah, Tuhanku adalah Allah kemudian beristiqamahlah!'. Aku kembali bertanya, 'Wahai Rasulullah, Apa yang paling engkau khawatirkan terhadap diriku?' Beliau lalu memegang lisannya sendiri dan bersabda, 'Ini (lisan)”.¹²

Dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda :

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ
الْجَنَّةَ

“Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga”.¹³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ
بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا

¹² HR Tirmidzi

¹³ HR Bukhari : 6474

دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقَى
لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

“Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Sungguh seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang diridloi Allah, suatu kalimat yang ia tidak mempedulikannya, namun dengannya Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sungguh, seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang dibenci oleh Allah, suatu kalimat yang ia tidak meperdulikannya, namun dengannya Allah melemparkannya ke dalam neraka”.¹⁴

Dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa faktor-faktor keselamatan itu? Beliau menjawab :

أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلَيْسَعَكَ بَيْتُكَ وَإِنَّكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ

¹⁴ HR Bukhari Muslim

'Jagalah lisanmu dari bahaya yang menimpa dirimu, hendaklah rumahmu menjadikanmu merasa lapang, dan menangislah atas kesalahanmu".¹⁵

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَىٰ بِهَا بِأَسًا يَهْوِي بِهَا
سَبْعِينَ خَرِيفًا فِي النَّارِ

“Sesungguhnya seseorang berbicara dengan kata-kata yang ia tidak melihat ada dosa dengan perkataan itu, maka ia akan dilemparkan karenanya ke dalam neraka selama tujuh puluh tahun (tujuh puluh musim semi)".¹⁶

Dari Abu Sa'id Al Khudri, ia menisbatkannya kepada Nabi ﷺ, ia berkata :

¹⁵ HR Tirmidzi, Ash-Shahihah : 888

¹⁶ HR Tirmidzi, Shahih Sunan Tirmidzi : 1884.

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ
اتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ
اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا

“Jika seorang manusia berada di pagi hari, maka sesungguhnya semua anggota tubuhnya bersikap tawadhu terhadap lisan, ia berkata, 'Bertakwalah kamu (wahai lisan) kepada Allah untuk —menjaga— kami. Sesungguhnya kami tergantung padamu. Jika kamu lurus, maka kami pun menjadi lurus. Jika kamu bengkok, maka kami pun akan turut bengkok”.¹⁷

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata :

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَلِجُ النَّاسُ النَّارَ، فَقَالَ:
الْأَجْوَفَانِ: الْفَمُ وَالْفَرْجُ ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَلِجُ بِهِ
الْجَنَّةَ، فَقَالَ: حُسْنُ الْخُلُقِ

¹⁷ HR Tirmidzi, Shahih Sunan Tirmidzi : 1912

“Rasulullah ﷺ ditanya tentang perkara yang paling banyak menyebabkan manusia masuk neraka, Maka Beliau menjawab, dua lubang (dua rongga) yaitu kemaluan dan mulut, lalu Beliau ditanya tentang perkara yang menyebabkan orang masuk surga, Beliau menjawab, “akhlak yang baik”.¹⁸

Dari Abu Waail dari Ibnu Mas’ud ketika beliau naik bukit shafa, lalu memegang lisannya seraya mengatakan :

يا لسانُ قل خَيْرًا تَغْنَمُ واسكُتْ عن شَرِّ تَسْلَمُ مِنْ قَبْلِ أَنْ
تَنْدَمَ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : أَكْثَرُ خَطَايَا
ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

“Wahai lisan berkatalah yang baik niscaya engkau beruntung atau diamlah dari berkata yang buruk sebelum engkau menyesal, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “kebanyakan dosa-dosa anak adam terdapat pada lisannya”.¹⁹

¹⁸ HR Tirmidzi : 2004, Ibnu Majah : 4246, Ahmad : 7907

¹⁹ HR Thabrani, Ibnu Asakir, Ash-Shahihah : 534

Dari Aisyah, ia berkata :

حَكَيْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ رَجُلًا فَقَالَ مَا يَسْرُنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلًا
وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ صَفِيَّةَ
امْرَأَةً وَقَالَتْ بِيَدِهَا هَكَذَا كَأَنَّهَا تَعْنِي قَصِيرَةٌ فَقَالَ لَقَدْ
مَزَجْتَ بِكَلِمَةٍ لَوْ مَزَجْتَ بِهَا مَاءَ الْبَحْرِ لَمُزِجَ

“Aku pernah menceritakan (kejelekan) seseorang kepada Rasulullah, beliau lalu berkata, "Aku tidak senang mendapatkan cerita (keburukan) seseorang meski aku diberikan imbalan begini dan begitu." Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Shafiyah adalah seorang wanita'." Aisyah lalu memberi isyarat dengan tangannya sepertinya ia bermaksud memberi tahu bahwa Shafiyah adalah wanita yang pendek. Rasulullah lalu berkata, "Dirimu telah mencampurkan (amal baik) dengan ucapan buruk. Seandainya air laut dicampurkan dengan ucapan buruk itu niscaya air itu akan berubah (warna dan rasa)”²⁰.

²⁰ HR Abu Dawud, Tirmidzi, Ghoyatul Maram : 427

Dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَحْسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا
الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah orang yang paling baik akhlak(nya) di antara kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah tsartsarun (orang yang banyak bicara), mutasyaddiqun (orang yang berlebihan dan buruk serta mencela orang-orang), dan mutafaihiqun". Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kami teiah mengetahui orang yang banvak bicara dan orang yang berlama-lama bicara dengan orang-orang. (Namun) apa makna mutafaihiqun? Rasulullah ﷺ menjawab. "Orang-orang yang sombong".²¹

²¹ HR Tirmidzi, Ash-Shahihah : 791

[3] Kondisi lisan Rasulullah

Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling utama secara mutlak dibandingkan dengan para nabi dan Rasul yang lain. Tentunya didalam menjaga lisan adalah merupakan panutan umatnya sebagaimana dituturkan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه :

ما مَسَسْتُ دِيْبَاجًا وَلَا حَرِيرًا أَلَيْنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
وَلَا شَمَمْتُ رَائِحَةً قَطُّ أَطِيبُ مِنْ رَائِحَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
وَلَقَدْ خَدِمْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي قَطُّ
أُفٍّ وَلَا قَالَ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ : لِمَ فَعَلْتَهُ؟ وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ
أَلَا فَعَلْتَ كَذَا

“Tidak pernah aku menyentuh sutra yang lebih lembut dari telapak tangannya Rasulullah ﷺ. Sungguh aku telah menjadi pembantu beliau selama 10 tahun dan tidak pernah sekalipun terucap “Huh!” atau “kenapa kau lakukan ini?” atau “kenapa tidak kau kerjakan ini?” terhadap sesuatu yang aku kerjakan”.²²

²² HR Bukhari Muslim.

Do'a perlindungan dari lisan yang tidak terjaga.

Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan do'a kepada salah seorang sahabatnya yang bernama Syakal bin Humaid رضي الله عنه ia menuturkan :

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي تَعَوُّذًا أَتَعَوَّذُ بِهِ
قَالَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَقَالَ قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ
سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي
وَمِنْ شَرِّ مَنِّي يَغْنِي فَرْجَهُ

“Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ, kemudian aku berkata, "Ya Rasulullah, ajarilah aku (sebuah ucapan) yang dengannya aku dapat terlindung." Beliau kemudian memegang pundakku dan bersabda, "Katakanlah (olehmu), 'Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, keburukan penglihatanku, keburukan lidahku, keburukan hatiku, dan keburukan kemaluanku’".²³

²³ HR Tirmidzi, shahih Sunan Tirmidzi : 2775, dan Shahih Abu Daud :1387.

[4] Sikap para salafus shaleh dalam menjaga lisan.

[1] Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه

Pada suatu hari Umar bin Khattab رضي الله عنه mengunjungi Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه sementara ia sedang menarik lidahnya. Umar berkata, “Hentikan! Semoga Allah mengampunimu”. Lalu Abu Bakar mengatakan kepadanya :

إِنَّ هَذَا أَوْرَدَنِي الْمَوَارِدُ

“Sesungguhnya (lisanku) ini menjerumuskanku kepada kehancuran.

[2] Abdullah bin Zakaria رضي الله عنه mengatakan :

عَالِجْتُ الصَّمْتَ عِشْرِينَ سَنَةً فَلَمْ أَقْدِرْ مِنْهُ عَلَى مَا أُرِيدُ

“Aku telah melakukan terapi diam selama 20 tahun akan tetapi aku tidak mampu mencapai apa yang aku inginkan”.

[3] Abdullah bin Wahab رضي الله عنه mengatakan :

نَذَرْتُ أَنِّي كُلَّمَا اغْتَبْتُ إِنْسَانًا أَنْ أَصُومَ يَوْمًا فَأَجْهَدَنِي
فَنَوَيْتُ أَنِّي كُلَّمَا اغْتَبْتُ إِنْسَانًا أَنْ أَتَصَدَّقَ بِدِرْهَمٍ فَمِنْ
حُبِّ الدَّرَاهِمِ تَرَكْتُ العَيْبَةَ.

“Aku bernadzar untuk berpuasa satu hari setiap kali aku menggibah seseorang, maka hal itu membuatku tertekan. Lalu akupun berniat untuk bersedekah satu dirham setiap kali aku menggibah seseorang, maka karena kecintaan kepada uang, akupun meninggalkan ghibah”

Imam Adz-Dzahabi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengomentari perkataan Abdullah bin Wahab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ diatas :

هَكَذَا وَاللَّهِ كَانَ الْعُلَمَاءُ وَهَذَا هُوَ ثَمَرَةُ الْعِلْمِ النَّافِعِ.

“Beginilah demi Allah para Ulama. Dan inilah buah dari ilmu yang bermanfaat”.²⁴

[4] Ibrahim At-Taimi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata :

²⁴ Siyar A'lamin Nubala.

أَخْبَرَنِي مَنْ صَحِبَ الرَّيِّعَ بْنِ خُثَيْمِ عِشْرِينَ عَامًا مَا سَمِعَ
مِنْهُ كَلِمَةً تَعَابَ

“Aku diberi kabar oleh orang yang mendampingi Rabi’ bin Khutsaim selama 20 tahun, bahwa ia tidak pernah mendengar satu kata tercelapun darinya”.

[5] Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata :

يَا لِسَانَ قُلْ خَيْرًا تَغْنَمَ وَاسْكُتْ عَنْ شَرٍّ تَسْلَمَ مِنْ قَبْلِ أَنْ
تَنْدَمَ

“Wahai lisan! Ucapkan yang baik niscaya kamu beruntung. Dan diamlah niscaya kamu selamat sebelum kamu menyesal”²⁵

Dari Sa’id bin Abi Burdah dari bapaknya dari kakeknya dari Rasulullah ﷺ Beliau bersabda,

²⁵ Ash-Shahihah : 534.

«عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ» قِيلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ
«يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ» قَالَ قِيلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: «يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ» قَالَ قِيلَ لَهُ:
أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: «يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ»
قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا
صَدَقَةٌ»

”Atas setiap wajib baginya sedekah” Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, ”bagaimana kalau tidak mampu?”. Beliau menjawab, ”bekerjalah dengan kedua tangannya yang bermanfaat untuk dirinya lalu hendaknya ia bersedekah”. Lalu beliau ditanya lagi, Bagaimana kalau tidak mampu?”. Beliau menjawab, membantu orang yang butuh bantuan”. Lalu ditanya lagi, Bagaimana kalau tidak mampu?”. Beliau menjawab, ”Hendaknya memerintahkan kepada kebaikan”. Lalu beliau ditanya lagi, Bagaimana kalau tidak mampu?”. Beliau menjawab, ”Diamlah engkau dari keburukan, karena itu adalah sedekah”.²⁶

²⁶ HR Muslim : 1008.

Petaka lisan

Lisan merupakan sarana terbesar bagi setan untuk menggelincirkan anak adam. Beberapa perkara yang menyebabkan binasanya seorang hamba akibat buruknya dari lisan yang tidak terjaga diantaranya adalah :

[1] Syirik (menyekutukan) kepada Allah.

Diantara pengaruh buruk lisan yang paling buruk dan paling besar dosanya adalah syirik yaitu dengan lisannya dia mengucapkan kalimat-kalimat kekufuran, misalnya berdo'a dan meminta ditunaikan hajatnya kepada selain Allah, bersumpah dengan selain nama Allah, dll.

Syirik adalah dosa yang tidak diampuni oleh Allah apabila terbawa mati dan belum sempat ditobati. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi

siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.²⁷

Syirik juga membuat pelakunya diharamkan masuk surga dan kekal didalam neraka, Na'udzubillah. Allah Ta'ala berfirman :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ
الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

”Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: ”Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam”, padahal Al Masih (sendiri) berkata: ”Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu”. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun”.²⁸

²⁷ QS An-Nissa : 48.

²⁸ QS Al-Maidah : 72.

Syirik menyebabkan gugurnya amalan kebajikan. Sia-sia amalannya tatkala melakukan kesyirikan. Allah Ta'ala berfirman :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لِيُنْزِلَ أَسْرَاطَ
لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلِتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi". ²⁹

Inilah tiga poin penting bahaya pengaruh dosa syirik, dosanya tidak diampuni, kekal dineraka dan gugurnya amalan kebajikan.

[2] Bid'ah.

Bid'ah adalah perkara baru yang diada-adakan dalam urusan agama atau ibadah. Jadi tidak ada bid'ah yang dilarang agama kita dalam perkara dunia, karena masalah dunia akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pasti akan banyak hal yang tidak ada pada zaman Nabi dan para

²⁹ QS Az-Zumar : 65.

sahabat yang kita jumpai pada masa sekarang. Maka definisi bid'ah yang keliru yang beredar dikalangan orang awam adalah bahwa bid'ah itu sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi. Kendaraan bermotor bid'ah karena zaman Nabi adanya onta. Ini ungkapan yang salah. Karena bid'ah yang tercela dan diharamkan dalam agama kita adalah bid'ah dalam urusan agama. Atau dengan ungkapan lain, Bid'ah adalah perkara agama atau ibadah yang tidak dicontohkan Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

Syaikhul Islam رَحِمَهُ اللهُ يَقُولُ mengatakan :

وَالْبِدْعَةُ : مَا خَالَفَتْ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ أَوْ إِجْمَاعَ سَلَفِ
الْأُمَّةِ مِنَ الْإِعْتِقَادَاتِ وَالْعِبَادَاتِ

“Dan Bid'ah adalah perkara yang menyelisih al Quran dan Sunnah serta kesepakatan salaf baik dalam masalah i'tiqad ataupun dalam perkara ibadah.”³⁰

Dengan lisannya seseorang bisa terjerumus kedalam bid'ah baik dalam keyakinan (bid'ah i'tiqodiyah), atau dalam ibadah (bid'ah amalyyah), seperti shalat, dzikir dan do'a dan yang lainnya.

³⁰ Majmu' Al Fatawa, 18/346

Pelaku bid'ah sulit sekali bertobat dari kebid'ahannya karena ia tidak menyadari kalau perbuatannya itu tercela bahkan ia menyangka perbuatan buruknya ini suatu keta'atan kepada Allah yang akan mendapatkan pahala yang besar.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللَّهَ حَجَبَ التَّوْبَةِ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ
بِدْعَتَهُ

”Allah betul-betul akan menghalangi setiap pelaku bid'ah untuk bertaubat sampai dia meninggalkan bid'ahnya.”³¹

Amalan orang yang berbuat bid'ah tidak akan diterima oleh Allah Ta'ala dan diakhirat termasuk orang-orang yang merugi. Allah Ta'ala berfirman :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

³¹ HR. Thabrani. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Shohih At Targhib wa At Tarhib no. 54

“Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” ³²

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam agama kami ini yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.” ³³

[3] Memperolok Agama.

Diantara perbuatan atau perkataan yang bisa menyebabkan pelakunya keluar murtad dari islam adalah memperolok agama, memperolok Allah dan Rasulnya. Karena Kebiasaan yang suka melecehkan serta memperolok agama hanyalah orang-orang kafir atau munafiq.

Allah Ta'ala berfirman :

³² QS. Al Kahfi : 103-104

³³ HR. Bukhari no. 20 dan Muslim no. 1718

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَحُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ
وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَدِرُوا قَدَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman".³⁴

[4] Ghibah (menggunjing).

Ghibah adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh Rasulullah ﷺ didalam Haditsnya, "Membicarakan (keburukan) saudaramu dalam perkara yang tidak disukainya".

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

³⁴ QS At-Taubah : 65-66

أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ
بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ
كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ.

Tahukah kamu, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai." Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?" Rasulullah ﷺ berkata, "Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah mendustakannya".³⁵

Imam Nawawi رحمته الله mendefinisikan ghibah sebagaimana dinukil oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمته الله :

وَقَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْأَذْكَارِ تَبَعًا لِلْغَزَالِيِّ ذِكْرُ الْمَرْءِ بِمَا
يَكْرَهُهُ سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ فِي بَدَنِ الشَّخْصِ أَوْ دِينِهِ أَوْ دُنْيَاهُ

³⁵ HR Muslim : 2581, Tirmidzi : 2418.

أَوْ نَفْسِهِ أَوْ خَلْقِهِ أَوْ خُلُقِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ وَالِدِهِ أَوْ وَلَدِهِ أَوْ
 زَوْجِهِ أَوْ خَادِمِهِ أَوْ ثَوْبِهِ أَوْ حَرَكْتِهِ أَوْ وَطْلَاقَتِهِ أَوْ عِبُوسْتِهِ
 أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ سِوَاءَ ذِكْرَتِهِ بِاللَّفْظِ أَوْ بِالِإِشَارَةِ
 وَالرَّمْزِ

Imam Nawawi berkata dalam kitab Al-Adzkar mengikuti pandangan Al-Ghazali bahwa ghibah adalah menceritakan tentang seseorang dengan sesuatu yang dibencinya baik badannya, agamanya, dirinya (fisik), perilakunya, hartanya, orang tuanya, anaknya, istrinya, pembantunya, raut mukanya yang berseri atau masam, atau hal lain yang berkaitan dengan penyebutan seseorang baik dengan lafad (verbal), tanda, ataupun isyarat.³⁶

Allah *Ta'ala* mengharamkan ghibah dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ
 أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
 رَّحِيمٌ

³⁶ Fathul Bari Syarah Bukhari hlm. 10/391

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".³⁷

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda :

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَزْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نَحَاسٍ،
يَخْمُسُونَ وُجُوهُهُمْ وَصُدُورَهُمْ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا
جِبْرَائِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ،
وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ".

Ketika aku dinaikkan ke langit, aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku-kuku dari tembaga, mereka melukai (mencakari) wajah-wajah mereka dan dada-dada mereka. Maka aku bertanya :”Siapakah mereka ya Jibril?” Jibril berkata :”Mereka adalah orang-orang yang memakan daging-daging

³⁷ QS Al-Hujurat : 12

manusia dan mereka mencela kehormatan-kehormatan manusia”.³⁸

Dari Jabir bin Abdullah ia berkata :

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَارْتَفَعَتْ رِيحٌ جِيْفَةٌ مُنْتِنَةٌ، فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ : أَتَدْرُونَ مَا هَذِهِ الرَّيْحُ؟ هَذِهِ رِيحُ الَّذِينَ يَعْتَابُونَ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Kami pernah bersama Nabi tiba-tiba tercium bau busuk yang tidak mengenakan. Kemudian Rosulullah bersabda, ‘Tahukah kamu, bau apakah ini? Ini adalah bau orang-orang yang mengghibah (menggosip) kaum mu’minin.³⁹

Ghibah yang diperbolehkan :

Imam Nawawi رحمته الله berkata, “Ghibah hanya diperbolehkan untuk tujuan yang benar dan legal, serta tidak ada cara mencapainya kecuali dengannya.

³⁸ HR Ahmad dan Abu Dawud

³⁹ HR Ahmad, shahih at Targhib ; 2840

Beliau ﷺ mengatakan :

تُبَاحُ الْغَيْبَةِ فِي سِتَّةِ مَوَاطِنَ : الْأَوَّلُ : التَّظَلُّمُ، فَيَجُوزُ
لِلْمَظْلُومِ أَنْ يَتَّظَلَّمَ إِلَى السُّلْطَانِ وَالْقَاضِيِ وَغَيْرِهِمَا مِمَّنْ
لَهُ وِلَايَةٌ، أَوْ قُدْرَةٌ عَلَى إِنْصَافِهِ مِنْ ظَالِمِهِ

Adapun ghibah yang diperbolehkan ada enam:

[1] Mengadukan kezaliman.

Seseorang yang dizalimi boleh mengadukan kezaliman kepada sang penguasa, atau hakim, atau siapa saja yang punya kekuasaan atau kemampuan menuntut balas dari orang yang menzaliminya.

الثَّانِي: الاسْتِعَانَةُ عَلَى تَغْيِيرِ الْمُنْكَرِ، وَرَدِّ الْعَاصِي إِلَى
الصَّوَابِ، فَيَقُولُ لِمَنْ يَزْجُو قُدْرَتَهُ عَلَى إِزَالَةِ الْمُنْكَرِ:
فَلَانُ يَعْمَلُ كَذَا، فَازْجُرْهُ عَنْهُ وَنَحْوَ ذَلِكَ وَيَكُونُ مَقْصُودُهُ
التَّوَصُّلُ إِلَى إِزَالَةِ الْمُنْكَرِ، فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ كَانَ
حَرَامًا.

[2] Meminta pertolongan untuk mengubah kemungkarannya, mengembalikan kemaksiatan pada kebenaran. Dia meminta tolong kepada orang yang punya kemampuan untuk menghapuskan kemungkarannya. Jika dia tidak bermaksud demikian, maka hal ini adalah haram.

الثَّالِثُ: الاستِثْنَاءُ، فيقولُ للمُفتي: ظَلَمَني أبي أو أخي، أو زوجي، أو فلانٌ بكذا فهل له ذلك؟ وما طريقي في الخلاص منه، وتحصيل حقي، ودفع الظلم؟ ونحو ذلك، فهذا جائزٌ للحاجة، ولكن الأحوط والأفضل أن يقول: ما تقول في رجلٍ أو شخصٍ، أو زوجٍ، كان من أمره كذا؟ فإنه يحصلُ به الغرضُ من غيرِ تعيينٍ، ومع ذلك، فالتَّعيينُ جائزٌ

[3] Meminta fatwa. Seseorang berkata kepada sang mufti, "Bapak. atau saudara, atau suami saya, atau si fulan telah menzalimi saya, apakah dia boleh melakukan hal itu kepada saya? Bagaimana cara saya menyelesaikannya, dan saya memperoleh hak saya, menolak kezaliman, atau yang sejenisnya?". Hal demikian ini diperbolehkan, tetapi seperlunya

saja. Tetapi yang lebih baik serta lebih layak seharusnya dia berkata, “Bagaimana pendapat tentang seseorang atau suami yang melakukan begini dan begini.” Dengan begitu, tujuannya sudah tercapai tanpa menentukan orang yang bersangkutan. Meskipun demikian, sebenarnya menentukan orang yang bersangkutan diperbolehkan.

الرَّابِعُ: تَحْذِيرُ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الشَّرِّ وَنَصِيحَتُهُمْ،... مِنْهَا
جَرَحُ الْمَجْرُوحِينَ مِنَ الرُّوَاةِ وَالشُّهُودِ.. وَمِنْهَا: الْمُشَاوَرَةُ
فِي مُصَاهَرَةِ إِنْسَانٍ... بِشَرْطِ أَنْ يَقْصِدَ النَّصِيحَةَ ، وَهَذَا
مِمَّا يُغْلَطُ فِيهِ. وَقَدْ يَحْمِلُ الْمُتَكَلِّمُ بِذَلِكَ الْحَسَدَ، وَيَلْبَسُ
الشَّيْطَانَ عَلَيْهِ ذَلِكَ، وَيُخِيلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ نَصِيحَةٌ فَلْيَتَفَطَّنْ
لِذَلِكَ.

[4] Memperingati dan menasihati kaum muslimin dari sebuah kejahatan. Hal ini ditinjau dari beberapa sisi. Di antaranya mengkritisi para rawi dan syahid (saksi) yang lemah dan tidak terjaga. Di antaranya pula bermusyawarah tentang hubungan kekeluargaan seseorang, Tetapi, dengan syarat bertujuan menasihati. Akan tetapi ada satu kesalahan yang masih sering terjadi. Terkadang, si penasihat tersebut menaruh rasa hasad

dalam nasihatnya, dan setan juga ikut andil dalam hal ini, dia pun menggambarkan bahwa ini adalah nasihat. Oleh karena itu, seorang penasihat harus jeli dalam hal ini.

الخَامِسُ: أَنْ يَكُونَ مُجَاهِرًا بِفِسْقِهِ أَوْ بِدُعْتِهِ كَالْمُجَاهِرِ
بِشُرْبِ الْخَمْرِ ، وَمُصَادَرَةِ النَّاسِ ، وَأَخْذِ الْمَكْسِ ، وَجِبَايَةِ
الْأَمْوَالِ ظُلْمًا ، وَتَوَلِّيِ الْأُمُورِ الْبَاطِلَةِ ، فَيَجُوزُ ذِكْرُهُ بِمَا
يُجَاهِرُ بِهِ ، وَيَحْرُمُ ذِكْرُهُ بغيرِهِ مِنَ الْعُيُوبِ ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ
لِجَوَازِهِ سَبَبٌ آخَرٌ مِمَّا ذَكَرْنَاهُ .

[5] Kalau orang bersangkutan terang-terangan dengan kefasikan dan bid'ahnya. Seperti orang terang-terangan minum khamar, merampas harta orang lain dan mengurangi harga, merampok harta secara zalim. dan menekuni pekerjaan yang batil. Maka, menyebutkan hal-hal yang dilakukan secara terang-terangan ini diperbolehkan. Selain dari itu, tidak diperbolehkan kecuali ada penyebab lain yang membolehkannya.

السَّادِسُ: التَّعْرِيفُ، فَإِذَا كَانَ الْإِنْسَانُ مَعْرُوفًا بِلِقَبِّ،
 كَالْأَعْمَشِ، وَالْأَعْرَجِ، وَالْأَصْمِ، وَالْأَعْمَى، وَالْأَحْوَلِ،
 وَغَيْرِهِمْ جاز تَعْرِيفُهُمْ بِذَلِكَ، وَيَحْرُمُ إِطْلَاقُهُ عَلَى جِهَةِ
 التَّنْقِيصِ، وَلَوْ أَمَكْنَ تَعْرِيفُهُ بِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ أَوْلَى، (رياض
 الصالحين ص ٤٥٠-٤٥١ . بتصرف) .

[6] Memperkenalkan, jika seseorang sudah terkenal dengan sebuah gelar atau julukan. Seperti dungu, pincang, tuli, juling, atau yang lainnya. Boleh menyebutkan mereka dengan julukan tersebut. Tetapi kalau niatnya menghinakan, maka hal ini terlarang. Lebih baik menyebutkan mereka dengan selain julukan ini, jika hal itu memungkinkan.”⁴⁰

Al-Ghazali رحمته الله melanjutkan, “Enam sebab ini telah disebutkan oleh para ulama dan kebanyakan sudah menjadi ijma’ mereka. Di samping itu, diperkuat dengan dalil dari hadits-hadits shahih dan sudah masyhur.

Di antaranya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah bahwa seorang lelaki pernah meminta izin kepada Rasulullah maka beliau bersabda, “Perkenanlah dia, orang ini adalah sejelek-jelek saudara.”

⁴⁰ Diringkas dari Riyadhus Shalihin, hlm. 450-451

Imam Bukhari menjadikan hadits ini sebagai alasan diperbolehkannya menggunjing para pelaku kerusakan dan kejahatan. Diriwayatkan dari Aisyah pula, dia berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Saya tidak yakin kalau si fulan dan sifulan mengetahui sedikit pun tentang agama kita’.”

Dari Fatimah binti Qais dia berkata, “Saya menjumpai Rasulullah lalu saya berkata, ‘Sesungguhnya Abu Jahm dan Muawiyah hendak melamar saya?’ Maka beliau bersabda, ‘Muawiyah adalah orang miskin dan tidak mempunyai harta, sedangkan Abu Jahm, dia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (gampang memukul) .’”

Pada riwayat Muslim dikatakan, “Sedangkan Abu Jahm, dia suka memukul kaum wanita.” Ini adalah penjabaran dari riwayat yang mengatakan, “Dia tidak meletakkan tongkat di pundaknya.” Ada yang berkata, “Maknanya adalah sering bepergian.”

Dari Zaid bin Arqam dia berkata, “Kami keluar bersama Rasulullah pada sebuah perjalanan yang membuat banyak orang terasa tersiksa. Maka Abdullah bin Ubay berkata, “jangan kalian memberikan infak kepada orang-orang yang berada di sisi Rasulullah hingga mereka bubar.” Dia berkata lagi, “Kalau kami kembali ke Madinah, niscaya orang yang lebih mulia akan mengusir orang yang lebih hina darinya.” Maka saya mendatangi Rasulullah gdn memberitahukan

perihal tersebut kepada beliau. Maka beliau mengutus seseorang menemui Abdullah bin Ubay. Tetapi, Abdullah bersumpah bahwa dia tidak pernah melakukannya. Maka mereka berkata, “Zaid telah berbohong kepada Rasulullah ” Diri saya terasa sesak dan gundah dari apa yang mereka katakan, hingga turun firman Allah :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah. ”Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. ” ⁴¹

Kemudian Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuk orang-orang munafik, namun mereka malah membuang muka melreka. ⁴²

Dari Aisyah dia berkata, “Hindun, istri Abu Sufyan bin Harb pernah berkata kepada Nabi Muhammad , ‘Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang Sangat kikir, dia tidak pernah

⁴¹ Al-Munafiqun : 1

⁴² HR Bukhari dan Muslim

belanja yang dapat mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak, kecuali jika saya mengambil hartanya ketika dia tidak mengetahuinya.” Maka Rasulullah bersabda, “Ambillah sesuatu yang mencukupimu dan anak-anakmu dengan baik.”⁴³

Imam al Qurthubi rahaimahullah رحمته الله berkata :

وَكَذَلِكَ قَوْلِكَ لِلْقَاضِي تَسْتَعِينُ بِهِ عَلَيَّ أَخَذَ حَقَّكَ مِمَّنْ
ظَلَمَكَ فَتَقُولُ: فَلَانُ ظَلَمَنِي أَوْ غَضِبَنِي أَوْ خَانَ بِي أَوْ
ضَرَبَنِي أَوْ قَذَفَنِي أَوْ أَسَاءَ إِلَيَّ، لَيْسَ بِغِيْبَةٍ. وَعُلَمَاءُ الْأُمَّةِ
عَلَى ذَلِكَ مُجْمِعَةٌ.

“Begitu juga ucapan anda pada hakim meminta tolong untuk mengambil hak anda yang diambil orang yang menzalimi lalu anda berkata pada hakim: Saya dizalimi atau dikhianati atau dighasab olehnya maka hal itu bukan ghibah. Ulama sepakat atas hal ini.”⁴⁴

As-Shan'ani رحمته الله menyatakan

⁴³ HR Bukhari dan Muslim

⁴⁴ Tafsir Al-Qurtubi 16/339

وَالْأَكْثَرُ يَقُولُونَ بِأَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يُقَالَ لِلْفَاسِقِ: يَا فَاسِقُ، وَيَا مُفْسِدُ، وَكَذَا فِي غَيْبَتِهِ بِشَرْطِ قَصْدِ النَّصِيحَةِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ لِبَيَانِ حَالِهِ أَوْ لِلزَّجْرِ عَنِ صَنِيعِهِ لَا لِقَصْدِ الْوَقِيعَةِ فِيهِ فَلَا بُدَّ مِنْ قَصْدٍ صَحِيحٍ

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa boleh memanggil orang fasik (pendosa) dengan sebutan Wahai Orang Fasiq!, Hai Orang Rusak! Begitu juga boleh meggosipi mereka dengan syarat untuk bermaksud menasihatinya atau menasihati lainnya untuk menjelaskan perilaku si fasiq atau untuk mencegah agar tidak melakukannya. Bukan dengan tujuan terjatuh ke dalamnya. Maka (semua itu) harus timbul dari maksud yang baik. ⁴⁵

Apa yang Harus Dilakukan Jika Terlanjur Ghibah

Jika seseorang terlanjur berbuat ghibah, maka yang harus dia lakukan:

[1] Memohon ampunan kepada Allah atas perbuatan dosa ghibah yang telah dia lakukan.

⁴⁵ Subulus Salam 4/188

[2] Memohonkan ampunan kepada Allah untuk orang yang dia ghibahi dan mendoakan kebaikan untuknya.

[3] Bertekad kuat untuk tidak melakukan ghibah lagi.

Apakah harus menyampaikan kepada orang itu bahwa ia telah dighibahi dan minta dihalalkan darinya?

Yang benar adalah: jika orang itu mengetahui bahwa kita telah berbuat ghibah terhadapnya, maka kita meminta maaf kepadanya. Namun jika ia tidak mengetahuinya, maka tidak perlu kita sampaikan kepadanya bahwa kita telah berbuat ghibah terhadapnya.

Ibnul Mubarak (salah seorang guru al Bukhari) menyatakan:

إِذَا اغْتَابَ رَجُلٌ رَجُلًا، فَلَا يُخْبِرُهُ بِهِ وَلَكِنْ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Jika seseorang berbuat ghibah kepada orang lain, janganlah ia beritahukan kepadanya. Akan tetapi hendaknya ia beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah⁴⁶

⁴⁶ HR Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman

Keutamaan membela kehormatan saudara muslim yang dibicarakan dengan buruk

Seseorang yang membela kehormatan saudaranya yang sedang di-ghibahi, Allah akan palingkan wajah orang itu dari neraka pada hari kiamat

Dari Abu Ad Darda dari Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ رَدَّ عَنْ عَرَضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Barangsiapa yang membantah membela kehormatan saudaranya, Allah akan palingkan wajahnya dari neraka pada hari kiamat”⁴⁷

Dari Jabir bin Abdullah dan Abu Tholhah bin Sahl al Anshari berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

«مَا مِنْ أَمْرٍ يَخْذُلُ أَمْرًا مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُتَهَكُّ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَفَضُ فِيهِ مِنْ عَرَضِهِ، إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ، وَمَا مِنْ أَمْرٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي

⁴⁷ HR Tirmidzi dan Ahmad, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani

مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عَرَضِهِ وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ،
إِلَّا نَصَرَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نَصْرَتَهُ»

Tidaklah seseorang menghinakan seorang muslim di tempat yang dilecehkan dan dirusak kehormatannya, kecuali Allah akan hinakan orang itu di tempat yang dia ingin mendapat pertolongan. Tidaklah seorang menolong seorang muslim di tempat yang dilecehkan dan dirusak kehormatannya, kecuali Allah akan menolongnya di tempat ia berharap mendapat pertolongan ⁴⁸

[5] *Namimah (adu domba).*

Namimah adalah menyampaikan berita atau perkataan kepada orang lain yang tujuannya untuk keburukan.

Allah *Ta'la* berfirman :

وَلَا تُطْعِ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ هَمَّازٍ مَّشَاءَ بَنَمِيمٍ

⁴⁸ HR Abu Dawud, dihasankan oleh Syaikh al-Albani

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah”.⁴⁹

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ أَمَا
إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ
يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ قَالَ
فَدَعَا بِعَسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِإِثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى هَذَا
وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا
لَمْ يَبْسَا

“Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melewati dekat dua kuburan, beliau bersabda, "kedua penghuninya sedang disiksa, dan tidaklah mereka disiksa karena perbuatan dosa besar. Yang satu karena senang mengadu domba (memfitnah), sedangkan yang lain karena tidak menjaga diri ketika kencing" Ibnu Abbas berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ meminta pelepah kurma yang basah, lalu beliau membelahnya menjadi dua bagian. Beliau menancapkan salah satunya pada kuburan yang pertama dan yang satunya lagi di kuburan yang

⁴⁹ QS Al-Qalam : 10-11

kedua. Kemudian beliau bersabda, 'Mudah-mudahan pelepah ini bisa meringankan siksa keduanya selama belum kering'.⁵⁰

Dari Hudzaifah ia berkata, “saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ وَفِي اللَّفْظِ : نَمَامٌ

“Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah dan dalam lafadz lain : mengadu domba”.⁵¹

[6] Sumpah dan saksi palsu.

Dari Abdullah bin Amru mengatakan :

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكِبَائِرُ
قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ

⁵⁰ HR Bukhari : 218, Muslim : 292.

⁵¹ HR Bukhari : 6056, Muslim : 105.

ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْيَمِينُ الْغَمُوسُ قُلْتُ وَمَا الْيَمِينُ الْغَمُوسُ
قَالَ الَّذِي يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا كَاذِبٌ

” Seorang arab badui menemui Nabi ﷺ dan bertanya; 'Wahai Rasulullah, apa yang dianggap dosa-dosa besar itu? ' Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah" 'Lantas selanjutnya apa? ' Tanyanya. Nabi menjawab: "Mendurhakai orang tua." 'selanjutnya apa? ' Tanyanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Sumpah ghamus." Kami bertanya; 'apa makna ghamus? ' Beliau jawab; "maknya sumpah palsu, dusta, yang karena sumpahnya ia bisa menguasai harta seorang muslim, padahal sumpahnya bohong belaka”.⁵²

Dari Anas radiallahu 'anhu berkata :

سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْكَبَائِرِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ
الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ

”Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang kaba'ir (dosa-dosa besar). Maka Beliau bersabda: "Menyekutukan

⁵² HR Bukhari : 4550, Muslim : 138.

Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh orang dan bersumpah palsu”.⁵³

Dari An Nu'man bin Basyir radliallahu 'anhuma berkata:

سَأَلْتُ أُمِّي أَبِي بَعْضَ الْمَوْهَبَةِ لِي مِنْ مَالِهِ ثُمَّ بَدَأَ لَهُ
فَوَهَبَهَا لِي فَقَالَتْ لَا أَرْضِي حَتَّى تُشْهَدَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَخَذَ
بِيَدِي وَأَنَا غُلَامٌ فَأَتَى بِي النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ إِنَّ أُمَّهُ بِنْتُ
رَوَاحَةَ سَأَلْتَنِي بَعْضَ الْمَوْهَبَةِ لِهَذَا قَالَ أَلَّاكَ وَلَدٌ سِوَاهُ
قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَرَاهُ قَالَ لَا تُشْهَدْنِي عَلَى جَوْرٍ

”Ibuku bertanya bapakku perihal sebagian pemberiannya kepadaku dari hartanya kemudian dia ingin memberikannya semua kepadaku, maka ibuku berkata: "Aku tidak rela sampai kamu persaksikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ayahku membawaku, saat itu aku masih kecil, menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Sesungguhnya ibunya, binti Ruwahah, bertanya kepadaku tentang sebagian pemberianku kepada anak ini". Beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki anak selain dia ini". Bapakku menjawab: "Ya punya".

⁵³ HR Bukhari : 2654, Muslim : 87.

Dia berkata: "Aku menduga Beliau bersabda: "Janganlah engkau ajak aku dalam persaksian yang curang".⁵⁴

[7] *Berdusta.*

Berdusta hukumnya haram dan termasuk dosa besar. Dan termasuk perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang munafik bahkan tanda-tanda kemunafikan salah satunya adalah dusta. Bentuk-bentuk dusta sangatlah banyak diantaranya :

(1). *Berdusta kepada anak kecil :*

Abdullah bin ‘Amer berkata :

أَتَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِنَا وَأَنَا صَبِيٌّ قَالَ فَذَهَبْتُ أَخْرُجُ
لِأَلْعَبَ فَقَالَتْ أُمِّي يَا عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَ أُعْطِيكَ . فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا . فَقَالَ لَهَا

⁵⁴ HR Bukhari.

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكَ
كَذِبَةٌ

“Rasulullah ﷺ berkunjung ke rumah kami saat itu aku masih kecil. Maka akupun pergi bermain. Kemudian ibuku memanggilku, Wahai Abdullah kemarilah aku berikan sesuatu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “apa yang akan engkau berikan? Ibuku menjawab, Kurma. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Ketahuilah, sesungguhnya jika kamu tidak memberinya sesuatu, maka dicatat atasmu suatu dusta”.⁵⁵

(2). Menceritakan semua yang didengar.

Rasulullah ﷺ bersabda :

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

⁵⁵ Ash-Shahihah : 748.

“Cukuplah seseorang dikatakan pendusta apabila menceritakan setiap apa yang didengar”.⁵⁶

(3). *Berdusta supaya ditertawakan (melucu).*

Dalilnya sebagaimana didalam hadits :

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ سَمِعْتُ
النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ
الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

”Dari Bahz bin Hakim dari bapakku dari kakekku, ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Celaka orang yang berkata-kata agar orang lain tertawa, padahal ia berdusta (dengan ucapannya itu). Celaka baginya, dan celaka baginya”.⁵⁷

(4). *Berdusta tentang mimpi yang dilihatnya.*

Hal ini didasarkan pada hadits :

⁵⁶ Shahihul Jaami' : 4358.

⁵⁷ HR Abu Dawud : 4490, Tirmidzi : 2315.

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ، أَوْ يَقُولَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا لَمْ يَقُلْ

“Dari Watsilah bin al-Asqa’ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya diantara kedustaan yang paling besar adalah seseorang yang menasabkan bukan kepada bapaknya, atau bedusta tentang mimpi yang tidak dilihatnya, atau berdusta atasnama Rasulullah ﷺ terhadap apa yang tidak beliau katakan”.⁵⁸

Dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ

”Diantara kebohongan yang paling bohong adalah menyatakan melihat (bermimpi) padahal tidak”.⁵⁹

⁵⁸ HR Bukhari : 3509.

⁵⁹ HR Bukhari : 7043.

(5). Berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya adalah kedustaan yang paling besar, termasuk didalamnya berfatwa tentang agama tanpa ilmu.

Allah *ta'ala* berfirman :

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتِكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا
حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

*"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung".*⁶⁰

Para ulama madzhab pun memerintahkan kita untuk mengikuti dalil bukan bertaklid buta dan fanatik kepada pendapat pendapat mereka. Hal ini menunjukkan larangan berfatwa tanpa ilmu.

Imam Abu Hanifah رحمته الله mengatakan :

⁶⁰ QS An-Nahl : 116.

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ بِقَوْلِنَا حَتَّى يَعْلَمَ مِنْ أَيْنَ أَخَذْنَاهُ

”Tidak boleh bagi siapapun untuk berbicara (berfatwa) dengan pendapat kami sehingga ia mengetahui dari mana kami mengambil perkataan tersebut”.⁶¹

Imam Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan :

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُخْطِيءُ وَأُصِيبُ فَانظُرُوا فِي قَوْلِي فَكُلُّ مَا
وَافَقَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَخُذُوا بِهِ وَمَا لَمْ يُوَافِقِ الْكِتَابَ
وَالسُّنَّةَ فَاتْرُكُوهُ

”Sesungguhnya aku hanyalah manusia yang bisa keliru dan benar. Lihatlah setiap perkataanku, jika ia sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah maka ambillah, sedangkan kalau tidak sesuai dengan keduanya maka tinggalkanlah”.⁶²

Imam Syafi’i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan :

⁶¹ l’lamul Muwaqi’in 2/211.

⁶² l’lamul Muwaqi’in 1/75.

إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَدَعُّوا مَا
قُلْتُ - وفي رواية - فَاتَّبِعُوهَا وَلَا تَلْتَفِتُوا إِلَى قَوْلِ أَحَدٍ

”Apabila kalian mendapati didalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah ﷺ maka tinggalkanlah perkataanku, dalam riwayat lain, ”ambillah yang ada didalam al-Kitab dan Sunnah jangan melirik pendapat siapapun”.⁶³

Imam Ahmad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan :

لَا تُقَلِّدُونِي وَلَا تُقَلِّدُوا مَالِكًا وَلَا الشَّافِعِيَّ وَلَا الْأَوْزَاعِيَّ
وَلَا الثَّوْرِيَّ وَخُذْ مِنْ حَيْثُ أَخَذُوا

”Janganlah kalian taqlid kepadaku, jangan pula kepada Malik, Syafi’i, Auza’i, Tsauri akan tetapi ambilah darimana mereka mengambil”.⁶⁴

Berdusta yang diperbolehkan :

⁶³ Al-Majmu’ Syarah Muhadzab 1/63.

⁶⁴ Majmu’ Fatawa 20/211.

Ada beberapa keadaan seseorang boleh berdusta, karena didalamnya ada kemaslahatan, diantaranya ketika dalam peperangan, mendamaikan orang yang bertikai dan dustanya suami kepada istrinya demikian juga sebaliknya demi lebih menanamkan rasa cinta dan kasih sayang.

Dari Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abu Mu'aith dan ia termasuk perempuan yang turut hijrah dalam kelompok pertama yang berbai'at kepada Rasulullah bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah bersabda :

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ وَيَقُولُ خَيْرًا وَيَنْمِي خَيْرًا. قَالَ ابْنُ شَهَابٍ وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثِ الْحَرْبِ وَالْإِضْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثِ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا. وَ فِي رِوَايَةٍ: وَقَالَتْ وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ.

"Orang yang mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, orang yang berkata demi kebaikan, dan orang yang membangkitkan kebaikan bukanlah termasuk pendusta" Ibnu Syihab berkata,

"Saya tidak pernah mendengar diperbolehkannya dusta yang diucapkan oleh manusia kecuali dalam tiga hal, yaitu; dusta dalam peperangan, dusta untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, dan dusta suami terhadap istri atau istri terhadap suami {untuk meraih kebahagiaan atau menghindari keburukan}. Dalam riwayat lain dikatakan, Ummu Kultsum berkata, "Saya tidak pernah mendengar Rasulullah memberikan dispensasi kedustaan yang diucapkan oleh manusia kecuali dalam tiga hal".⁶⁵

[8] Menghina, mencela, mencaci dan menuduh orang lain.

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada para sahabat,

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ

⁶⁵ HR Bukhari : 2692, Muslim : 2605.

وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتَهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا
عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab, "Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka".⁶⁶

Dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

⁶⁶ HR Muslim : 2581, Tirmidzi : 2418.

”Mencela orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran”.⁶⁷

[9] Menyanyi dengan diiringi musik.

Allah Ta'ala berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

”Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”.⁶⁸

Dari Abu Shahba' al-Bakri رضي الله عنه bahwasanya ia mendengar Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ditanya tentang ayat ini, beliau lalu mengatakan : Perkataan yang tidak berguna (lahwal hadits) adalah nyanyian demi Dzat yang tiada ilah selain Dia.⁶⁹

⁶⁷ HR Bukhari dan Muslim.

⁶⁸ QS Luqman : 6

⁶⁹ Tafsir at-Thabari 10/202 no. 28040.

Ibnu Abbas رضي الله عنه juga menafsirkan lahwat hadits dengan nyanyian dan yang sejenisnya. ⁷⁰

Imam Al-Wahidi رحمته الله berkata : ”Ayat ini, menurut tafsir ini (yakni para sahabat), menunjukkan tentang haramnya nyanyian”. ⁷¹

Dari Abu Malik Al Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda :

لَيُشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يُعْزَفُ
عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَارِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ يَخْسِفُ اللَّهُ بِهِمُ
الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْحَنَازِيرَ

”Sebagian dari umatku akan minum khamer yang mereka namai dengan selain namanya. Mereka dan para biduan akan bernyanyi-nyanyi dengan alat musik. Allah menutupi kehidupan mereka dan menjadikan sebagian mereka (layaknya) monyet dan babi”. ⁷²

⁷⁰ Ibnu Abi Syaibah, Al-Mushanif 7/354.

⁷¹ Ighatsatul Lahfan 1/431, Mawaridul Aman, hal.312

⁷² HR Ibnu Majah : 4020

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Nyanyian itu menumbuhkan kemunafikan didalam hati, sebagaimana air menumbuhkan (menyuburkan) tanaman". ⁷³

Imam Abu hanifah رضي الله عنه mengatakan : "mendengarkan nyanyian adalah perbuatan fasiq". Bagaimana pula dengan yang melantungkannya. ⁷⁴

Imam Malik رضي الله عنه mengatakan : "Nyanyian itu hanyalah dilakukan oleh orang-orang fasiq didaerah kami" ⁷⁵

Imam Syafi'i رضي الله عنه berkata, "Nyanyian adalah suatu permainan yang tidak aku sukai, yang menyerupai kebatilan dan tipu daya. Barangsiapa sering melakukannya, maka ia adalah orang yang bodoh dan persaksiannya ditolak". ⁷⁶

Imam Ahmad رضي الله عنه berkata : "Nyanyian menumbuhkan kemunafikan didalam hati, aku tidak menyukainya". ⁷⁷

Fudhail bin Iyad رضي الله عنه berkata, "Nyanyian itu ruqyah (mantra-mantra) nya zina". ⁷⁸

⁷³ Al Muntaqan Nafis min Talbis Iblis, hal. 306

⁷⁴ Ighatsatul Lahfan 1/412

⁷⁵ Tahrim Alatit Tharb, hal. 99-100

⁷⁶ Talbis Iblis, hal. 301

⁷⁷ Al-Muntaqan Nafis, hal. 297

⁷⁸ Al-Muntaqan Nafis, hal. 307

[10] *Mengucapkan kata-kata kotor dan jorok.*

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا
الْبَذِيءِ

“Seorang mu'min (sejati) bukanlah yang gemar mencela, melaknat, berkata keji, dan berkata jorok”.⁷⁹

[11] *Memvonis kafir atau sesat secara serampangan.*

Tidak boleh mudah mengkafirkan kepada kaum Muslimin sembarangan :

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ حَلَفَ بِمَلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ
نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُدْبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ
وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

⁷⁹ HR Tirmidzi : 1977, Shahihul Jami' no. 5381

"Barangsiapa bersumpah dengan selain agama Islam secara dusta, maka dia seperti apa yang dia katakan, barangsiapa bunuh diri dengan sesuatu di dunia, maka dia akan disiksa di neraka Jahannam dengan sesuatu yang ia pergunakan untuk bunuh diri, barangsiapa melaknat seorang muslim maka ia seperti membunuhnya dan barangsiapa menuduh seorang muslim dengan kekafiran maka ia seperti membunuhnya." ⁸⁰

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya; "Wahai kafir" maka bisa jadi akan kembali kepada salah satu dari keduanya." ⁸¹

Dari Abu Dzarr رضي الله عنه ia mendengar nabi ﷺ bersabda :

لَا يَزِمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ، وَلَا يَزِمِيهِ بِالْكَفْرِ، إِلَّا
ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

⁸⁰ HR Bukhari : 5460

⁸¹ HR Bukhari : 5638

“Tidaklah seseorang menuduh sodaranya dengan kefasikan atau kekufuran melainkan akan kembali kepadanya jika saudaranya tidak seperti yang dituduhkan”⁸²

Imam Ibnu Daqiq al ‘Ied رحمته الله berkata :

“Dan (hadits) ini sebagai ancaman yang berat bagi yang (mudah) mengkafirkan individu dari kalangan kaum muslimin padahal (mereka)tidaklah seperti yang dituduhkan, dan merupakan kebinasaan yang besar yang banyak menimpa dari kalangan kelompok Ahlul Kalam (ahlul bid’ah) bahkan mereka yang menisbatkan dirinya kepada ahlus sunnah dan ahlu hadist ketika ada perbedaan pendapat dalam masalah aqidah mereka bersikap keras kepada yang menyelisihinya lalu menghukuminya kafir”⁸³

[12] Melaknat.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تَلَاعَنُوا
بِلُغَةِ اللَّهِ وَلَا بِغَضَبِهِ وَلَا بِالنَّارِ

⁸² HR Bukhari : 6045

⁸³ Ihkamul Ahkam syarah Umdatul Ahkam 4/76

”Dari Samurah bin Jundab, ia berkata, Rasulullah bersabda, ”Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, jangan dengan kemarahan-Nya, dan jangan pula dengan neraka”.⁸⁴

Dari Ibnu Umar, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَكُونُ الْمُؤْمِنُ لَعَانًا

”Seorang mukmin itu tidak menjadi pelaknat”.⁸⁵

Diantara manusia yang paling banyak melaknat adalah kaum wanita, sehingga dengan sebab itu pulalah mereka banyak menjadi penghuni neraka sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum wanita :

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ
أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ
اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا
رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُمْ

⁸⁴ HR Tirmidzi : 1976, Abu Dawud : 4906, Ash-Shahihah : 893

⁸⁵ HR Tirmidzi : 2019

قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالِدِّينِ قَالَ أَمَّا
 نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا
 نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي
 رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

”Wahai kaum wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah istighfar! Sesungguhnya aku melihat bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah kaum wanita! Lalu seorang wanita yang cerdas di antara mereka bertanya, "Ya Rasulullah, kenapa kami yang lebih banyak menjadi penghuni neraka?" Beliau menjawab, "Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami, dan aku tidak melihat orang yang akalannya serta agamanya lebih sedikit daripada kalian secara umum dari orang yang berakal." Perempuan itu bertanya lagi, "Ya Rasulullah! Apa yang dimaksud dengan kurangnya akal dan agama?" Beliau menjawab, "Adapun maksud kurangnya akal yaitu, bahwa kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian seorang laki-laki, ini menandakan kurangnya akal. Sedangkan kamu tidur dan tidak bangun pada malam hari untuk melakukan shalat, serta kamu berbuka (karena udzur syar'i) di bulan Ramadhan. Semua ini menandakan kurangnya agama".⁸⁶

⁸⁶ HR Muslim

Tidak boleh melaknat kepada person nya atau individu perorangan baik kepada orang kafir lebih-lebih orang islam kecuali yang telah ditentukan oleh syariat bahwa ia terlaknat. Akan tetapi boleh melaknat secara umum (global).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Nabi ﷺ disertai seseorang yang minum khamar. Lantas beliau berujar:

اضْرِبُوهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَمِنَّا الضَّارِبُ بِيَدِهِ وَالضَّارِبُ بِنَعْلِهِ
وَالضَّارِبُ بِثَوْبِهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ أَخْرَاكَ اللَّهُ
قَالَ لَا تَقُولُوا هَكَذَا لَا تُعِينُوا عَلَيْهِ الشَّيْطَانَ

"Pukullah dia". Abu Hurairah رضي الله عنه berkata; maka diantara kami ada yang memukulnya dengan dengan tangannya, ada yang memukul dengan sandalnya dan ada yang memukul dengan pakaiannya. Tatkala selesai, sebagian orang ada yang berkata; 'Kiranya Allah menghinakanmu! ' maka Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian mengatakan yang demikian, janganlah kalian membantu setan memperdayakannya!".⁸⁷

Dari Umar bin khattab رضي الله عنه ia menuturkan :

⁸⁷ HR Bukhari : 6777

أَنَّ رَجُلًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ اسْمُهُ عَبْدَ اللَّهِ، وَكَانَ
 يُلْقَبُ حِمَارًا، وَكَانَ يُضْحِكُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَ النَّبِيُّ
 ﷺ قَدْ جَلَدَهُ فِي الشَّرَابِ، فَأُتِيَ بِهِ يَوْمًا فَأَمَرَ بِهِ فَجُلِدَ،
 فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: اللَّهُمَّ الْعَنَّهُ، مَا أَكْثَرَ مَا يُؤْتَى بِهِ؟
 فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَلْعَنُوهُ، فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ إِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ

"Ada seorang laki-laki dimasa Nabi ﷺ namanya Abdullah, dia
 dijuluki keledai, ia suka membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi
 wasallam tertawa, dan Nabi ﷺ telah mencambuknya karena ia
 mabuk. Suatu hari ia ditangkap lagi dan Nabi memerintahkan
 agar dia dicambuk. Lantas salah seorang sahabat berujar; 'Ya
 Allah, laknatilah dia, betapa sering ia ketangkap, ' Maka Nabi
 shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "janganlah kalian
 melaknat dia, demi Allah, setahuku dia mencintai Allah dan
 rasul-Nya".⁸⁸

[13] *Mencela waktu.*

⁸⁸ HR Bukhari : 6780

Mencela waktu atau masa berkonsekwensi mencela penciptanya yaitu Allah Ta'ala.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata; Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, Allah berfirman :

يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

“Anak Adam mencela masa, padahal Aku adalah masa, di tangan-Ku lah siang dan malam berada”.⁸⁹

[14] Mencela angin.

Sebagaimana mencela waktu maka demikianlah juga mencela angin berkonsekwensi mencela pencipta dan pengaturnya yaitu Allah Ta'ala. Hal ini berdasarkan hadits :

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ

⁸⁹ HR Bukhari : 6181, Muslim : 2246

هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرْتُ بِهِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ
شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرْتُ بِهِ

“Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mencela angin. Jika kalian melihat sesuatu yang kalian benci (dari angin itu) maka ucapkanlah, 'Ya Allah, kami memohon kepadamu dari kebaikan angin ini dan dari kebaikan apa-apa yang ada di dalamnya, serta kebaikan atas apa yang diperintahkan terhadapnya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan apa-apa yang terdapat di dalamnya, dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya”.

90

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ الرِّيحُ
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ق تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ فَإِذَا
رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا وَسَلُّوا اللَّهَ خَيْرَهَا وَاسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ مِنْ
شَرِّهَا

”Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Angin adalah bagian dari rahmat

⁹⁰ HR Tirmidzi : 2252

Allah. " Salamah berkata (perawinya), "Angin datang bersama rahmat Allah dan mungkin datang bersama adzab. Karena itu apabila kamu melihatnya, maka janganlah kamu mencelanya, melainkan mintalah kepada Allah kebaikannya dan berlindunglah kepada-Nya dari keburukannya".⁹¹

Kondisi Rasulullah ﷺ ketika angin kencang dan do'a perlindungan darinya:

Rasulullah ﷺ adalah hamba dan Rasul Allah yang paling bertakwa, paling takut kepada Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan :

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيحُ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ قَالَتْ وَإِذَا تَحَيَّلْتَ السَّمَاءَ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ وَخَرَجَ وَدَخَلَ وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ فَإِذَا مَطَرَتْ سُرِّي عَنْهُ فَعَرَفْتُ

⁹¹ HR Abu dawud : 5097, Ibnu Majah : 3727

ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَسَأَلَتْهُ فَقَالَ لَعَلَّهُ يَا عَائِشَةُ
 كَمَا قَالَ قَوْمٌ عَادٍ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أُوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا
 هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا

Dari Aisyah dia berkata, "Apabila ada angin bertiup kencang sekali, maka Nabi biasanya mengucapkan, '*Allaahumma innii as'aluka khairahaa, wa khaira maafuhaa wa khaira maa ursilat bihii, wa a'uudzu bika min syarrihaa, wa syarri maa fiihaa wa syarri maa ursilat bihii*'" (Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikan angin, kebaikan yang dikandung oleh angin dan kebaikan yang dibawa oleh angin, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang diakibatkan olehnya). Aisyah berkata, "Apabila langit gelap berawan, beliau agak pucat, keluar masuk rumah, ke depan dan ke belakang. Jika telah turun hujan, beliau merasa lega dan hal itu aku ketahui dari raut wajahnya. Maka aku menanyakannya kepada beliau dan beliau menjawab, 'Hai Aisyah! Aku khawatir kalau cuaca seperti ini menjadi seperti apa yang diucapkan oleh kaum Aad, "Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'".⁹²

⁹² HR Muslim

[15] Mencela ayam jantan.

Diantara binatang ada yang dimuliakan karena sebab dari amalannya seperti ayam jantan yang membangunkan orang untuk sholat sehingga dilarang mencacinya, atau katak misalnya yang suara mengoreknya adalah tasbih (mensucikan Allah) sehingga diharamkan untuk dibunuh.

Dari Zaid bin Khalid berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا تَسُبُّوا الدِّيكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ

”Janganlah kalian mencela ayam jantan karena ia membangunkan untuk shalat”.⁹³

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيكَ فَسَلُّوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا
رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ
الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا

⁹³ HR Abu Dawud : 5101, shahihul jaami' no. 7314

”Apabila kamu mendengar kokok ayam jantan, maka mintalah kepada Allah dari karunia-Nya, karena sesungguhnya ayam jantan itu tengah melihat malaikat, dan apabila kamu melihat ringkik keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari kejahatan syetan, karena sesungguhnya keledai itu tengah melihat setan”.⁹⁴

Dari Abdurrahman bin Utsman ia mengatakan :

أَنَّ طَبِيْبًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ ضِفْدَعٍ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَاهُ
النَّبِيُّ ﷺ عَنْ قَتْلِهَا

“Sesungguhnya seorang tabib bertanya kepada Nabi ﷺ tentang katak yang dijadikan obat? Maka Nabi ﷺ melarang untuk membunuhnya. ⁹⁵

Dari ‘Abdullah bin ‘Amru, ia berkata,

⁹⁴ HR Bukhari dan Muslim

⁹⁵ HR Abu Dawud : 3871

لَا تَقْتُلُوا الضَّفَادِعَ فَإِنَّ نَقِيْقَهَا تَسْبِيْحٌ , وَلَا تَقْتُلُوا الْخُفَّاشَ
فَإِنَّهُ لَمَّا خَرَبَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ قَالَ: يَا رَبِّ سَلِّطْنِي عَلَى
الْبَحْرِ حَتَّى أُغْرِقَهُمْ.

“Janganlah kalian membunuh katak, karena suaranya adalah tasbiih. Jangan kalian pula membunuh kelelawar, karena ketika Baitul-Maqdis roboh ia berkata : ‘Wahai Rabb, berikanlah kekuasaan padaku atas lautan hingga aku dapat menenggelamkan mereka”⁹⁶

Al Khathabi رحمته الله berkata,

فِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الضَّفْدِعَ مُحَرَّمٌ الْأَكْلِ وَأَنَّهُ غَيْرُ
دَاخِلٍ فِيْمَا أُبِيْحَ مِنْ دَوَابِّ الْمَاءِ وَكُلُّ مَنْهِيٍّ عَنِ قَتْلِهِ مِنْ
الْحَيَوَانَ فَإِنَّمَا هُوَ لِأَحَدِ أَمْرَيْنِ إِمَّا لِحُزْمَةٍ فِي نَفْسِهِ
كَالْأَدْمِيِّ وَإِمَّا لِتَحْرِيْمِ لَحْمِهِ كَالضَّرْدِ وَالْهُدْهِدِ وَنَحْوِهِمَا

⁹⁶ HR. Al Baihaqi dalam Al-Kubraa 9: 318 dan Ash-Shughraa 8: 293 no. 3907, dan Al-Ma’rifah hal. 456. Al Baihaqi berkata bahwa sanad hadits ini shahih

وَإِذَا كَانَ الضَّفْدُ لَيْسَ بِمُحَرَّمٍ كَالْأَدَمِيِّ كَانَ النَّهْيُ فِيهِ
 مُنْصَرَفًا إِلَى الْوَجْهِ الْآخِرِ وَقَدْ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ
 ذَبْحِ الْحَيَوَانَ إِلَّا لِمَأْكَلِهِ.

“Hadits ini menjadi dalil bahwa katak haram dimakan dan tidak termasuk pada hewan laut yang di bolehkan. Maka setiap binatang yang dilarang dibunuh oleh syari’at maka sebabnya salah satu dari dua kemungkinan, bisa jadi karena kehormatan binatang tersebut seperti kehormatannya bani adam, atau dilarang dibunuh karena memang dagingnya haram dimakan, seperti shurad, burung hud-hud dan yang lainnya, seandainya katak tidak diharamkan karena ia terhormat seperti manusia, maka pengharamannya dari sisi lain yaitu Nabi ﷺ melarang menyembelih (membunuh) kecuali untuk memakannya ”. ⁹⁷

Berkata Imam Al-Baihaqi رحمته الله :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَا تَقْتُلُوا
 الضَّفَادِعَ فَإِنَّ نَفِيْقَهَا تَسِيْحٌ , وَلَا تَقْتُلُوا الْخُفَّاشَ فَإِنَّهُ لَمَّا
 خَرَبَ بَيْتُ الْمَقْدِسِ قَالَ: يَا رَبِّ سَلِّطْنِي عَلَى الْبَحْرِ

⁹⁷ Kitab Ma’alimus Sunnan 4/204

حَتَّى أُغْرَقَهُمْ... فَالَّذِي أَمَرَ بِقَتْلِهِ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ يَحْرُمُ
 أَكْلُهُ , إِذْ لَوْ كَانَ حَلَالًا لَمَا أَمَرَ بِقَتْلِهِ فِي الْحَرَمِ وَلَا فِي
 الْإِحْرَامِ , وَقَدْ نَهَى اللَّهُ عَنْ قَتْلِ الصَّيْدِ فِي الْإِحْرَامِ ,
 وَالَّذِي نَهَى عَنْ قَتْلِهِ يَحْرُمُ أَكْلُهُ إِذْ لَوْ كَانَ حَلَالًا أَمَرَ
 بِذَبْحِهِ وَلَمَّا نَهَى عَنْهُ وَلَمَّا نَهَى عَنْ قَتْلِهِ كَمَا لَمْ يَنْهَ عَنْ
 قَتْلِ مَا يَحِلُّ ذَبْحُهُ وَأَكْلُهُ , وَاللَّهُ أَعْلَمُ

“Dari Abdullah bin ‘Amer ia berkata, Janganlah kalian membunuh katak, karena suaranya adalah tasbiih. Jangan kalian pula membunuh kelelawar, karena ketika Baitul-Maqdis roboh ia berkata : ‘Wahai Rabb, berikanlah kekuasaan padaku atas lautan hingga aku dapat menenggelamkan mereka’
 ...Binatang yang dilarang untuk dibunuh baik ditanah halal atau ditanah haram adalah haram untuk dimakan. Karena jika hewan itu halal, tentunya tidak akan diperintahkan untuk dibunuh baik ditanah haram ataupun pada saat sedang ihram. Nabi ﷺ telah melarang berburu pada saat ihram maka yang dilarang untuk di bunuh (diburu) haram pula untuk memakannya, karena kalua halal tentulah di bolehkan untuk disembelih tidak dilarangnya tidak pula dilarang membunuhnya (diburu), sebagaimana

binatang lainnya yang tidak dilarang untuk diburu maka halal dikonsumsi. Allahu a'lam”⁹⁸

Berkata As-Syaukani رحمته :

قَوْلُهُ: (فَنَهَى عَنْ قَتْلِ الضُّفْدَعِ) فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِ
أَكْلِهَا بَعْدَ تَسْلِيمِ، أَنَّ النَّهْيَ عَنِ الْقَتْلِ يَسْتَلْزِمُ تَحْرِيمَ
الْأَكْلِ.

Bahwasanya larangan dari membunuh, maka haram memakannya suatu keharusan.⁹⁹

Berkata Imam syafi'i رحمته :

“Setiap hewan yang dilarang dibunuh berarti tidak boleh dimakan, karena seandainya boleh dimakan, tentu tidak akan dilarang membunuhnya.”¹⁰⁰

Berkata Asy-Syaikh Abdul Muhsin al-‘Abbad *hafidzahullah* :

⁹⁸ Sunan Baihaqi, keterangan riwayat no. 19166

⁹⁹ Nailul Authar, 8/143

¹⁰⁰ Al-Majmu' syarah al Muhadzdzab 9/23

وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الضَّفَادِعَ لَا تُؤْكَلُ وَهِيَ مُسْتَثْنَاءٌ مِمَّا
يَعِيشُ فِي الْبَحْرِ فَالضَّفَادِعُ لَا تُؤْكَلُ لِنَهْيِ النَّبِيِّ ﷺ عَنْ
قَتْلِهَا إِذْ لَوْ كَانَتْ مُبَاحَةً الْأَكْلِ لَأُذِنَ بِقَتْلِهَا وَالِاسْتِفَادَةَ
مِنْهَا أَكْلًا وَتَدَاوِيًّا

Ini menunjukkan bahwa Kodok tidak dimakan, ini adalah pengecualian hewan yang hidup di air, sehingga Kodok tidak dimakan, karena larangan Nabi sholallahu alaihi wa salam untuk membunuhnya, yang mana seandainya boleh dimakan, tentu Nabi ﷺ akan mengizinkan membunuhnya dan mengambil manfaat untuk makanan maupun pengobatan. ¹⁰¹

[16] Mencela demam.

Larangan mencela demam didasarkan pada hadits Dari Jabir bin Abdullah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi Ummu Saib atau Ummu Musayyab seraya berkata,

¹⁰¹ Syarah Sunan Abu Dawud

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أُمِّ
السَّائِبِ أَوْ أُمِّ الْمُسَيَّبِ فَقَالَ مَا لَكَ يَا أُمَّ السَّائِبِ أَوْ يَا أُمَّ
الْمُسَيَّبِ تُزْفِرِينَ قَالَتْ الْحُمَّى لَا بَارَكَ اللَّهُ فِيهَا فَقَالَ لَا
تُسَبِّي الْحُمَّى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ
الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

”Ya Ummu Saib {atau Ummu Musayyab kamu sakit apa, menggigil?” Ummu Saib menjawab, "Saya sakit demam. Allah tidak memberikan keberkahan kepada saya dalam sakit ini." Lalu Rasulullah bersabda, "Janganlah kamu mencela sakit demam/panas. Karena, sesungguhnya, penyakit tersebut dapat menghapuskan dosa manusia sebagaimana pandai besi menghilangkan karat besi”.¹⁰²

Dari Asma' bahwasanya seorang perempuan yang sedang sakit demam/panas telah dibawa kepadanya. Lalu ia meminta air. Kemudian ia kompreskan pada dada perempuan itu sambil berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda,

¹⁰² HR Muslim : 2575

ابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ وَقَالَ إِنَّهَا مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

”Kompreslah sakit demam itu dengan air!” Nabi Muhammad bersabda, ‘Sesungguhnya sakit demam atau panas itu berasal dari hembusan neraka Jahanam’.¹⁰³

[17] *Mencela makanan.*

Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah ia berkata;

مَا عَابَ النَّبِيُّ ﷺ طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

”Nabi ﷺ tidak pernah mencela makanan sekali pun. Bila beliau berselera, maka beliau memakannya dan bila tak suka, maka beliau meninggalkannya”.¹⁰⁴

¹⁰³ HR Muslim

¹⁰⁴ HR Bukhari : 3563, Muslim : 2064

Jabir bin Abdullah رضي الله عنه mengatakan :

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِي ذَاتَ يَوْمٍ إِلَى مَنْزِلِهِ فَأَخْرَجَ إِلَيْهِ
فَلَقَا مِنْ خُبْزٍ فَقَالَ مَا مِنْ أَدَمٍ فَقَالُوا لَا إِلَّا شَيْءٌ مِنْ خَلٍّ
قَالَ فَإِنَّ الْخَلَّ نِعَمَ الْأَدَمِ قَالَ جَابِرٌ فَمَا زِلْتُ أَحِبُّ الْخَلَّ
مُنْذُ سَمِعْتُهَا مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ وَ قَالَ طَلْحَةُ مَا زِلْتُ أَحِبُّ
الْخَلَّ مُنْذُ سَمِعْتُهَا مِنْ جَابِرٍ

"Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ memegang tangan saya dan mengajak saya untuk bertandang ke rumah beliau. Tak berapa lama kemudian, beberapa potong roti dihidangkan kepada beliau. Setelah itu, beliau bertanya, "Apa lauk pauknya?" Keluarganya menjawab, "Tidak ada lauk pauk dan yang ada hanya sedikit cuka." Rasulullah berkata, "Sesungguhnya cuka itu adalah sebahai-baik lauk pauk." Jabir berkata, "Sekarang saya jadi menyukai cuka sejak mendengar ucapan Rasulullah itu." Sementara itu, Thalhah berkata, "Saya pun mulai menyukai cuka sejak mendengar cerita Jabir".¹⁰⁵

¹⁰⁵ HR Muslim : 2052

[18] Mencaci Setan.

Diantara yang menjadi dasar larangan mencela setan adalah riwayat dari Abu al Malih dari seorang sahabat Nabi a ia menuturkan :

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ فَعَثَرْتُ دَابَّةَهُ فَقُلْتُ تَعَسَ الشَّيْطَانُ
فَقَالَ لَا تَقُلْ تَعَسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَظَمَ
حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولُ بِقُوَّتِي وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ
فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذُّبَابِ

”Aku membonceng Nabi ﷺ tiba-tiba binatang tunggangannya tergelincir. Aku berkata 'celakalah setan.' Nabi ﷺ pun berkata, 'Janganlah kau katakan 'celakalah setan ' karena jika engkau berkata demikian, setan itu akan membesar hingga seperti rumah dan berkata, 'demi kekuatanku'. Melainkan ucapkanlah bismillah (dengan nama Allah) karena jika engkau ucapkan itu, maka setan akan mengecil hingga seperti lalat”¹⁰⁶

¹⁰⁶ HR Abu Dawud : 4982

[19] Mencela binatang.

Dari Imran bin Hushain dia berkata, "Ketika Rasulullah dalam suatu perjalanan, ada seorang wanita Anshar yang tengah mengendarai unta. Namun, tanpa diduga sebelumnya, unta yang sedang dikendarainya itu memberontak dengan tiba-tiba. Lalu dengan serta-merta wanita itu mengutuk untanya. Ternyata Rasulullah mendengar ucapan wanita itu, maka beliau pun bersabda :

خُذُوا مَا عَلَيْهَا وَدَعُّوْهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ قَالَ عِمْرَانُ فَكَأَنِّي
أَرَاهَا الْآنَ تَمْشِي فِي النَّاسِ مَا يَعْرِضُ لَهَا أَحَدٌ.

”Turunkanlah beban di atas unta dan lepaskanlah unta tersebut, karena ia telah dikutuk’ Imran berkata, "Sepertinya saya melihat unta tersebut berjalan bersama rombongan kafilah tanpa ada seorang pun yang mengendarainya”.¹⁰⁷

[20] Mencela kedua orang tua.

Mencaci atau mencela orang tua ada dua macam ada yang langsung yaitu dengan mencaci maki orang tuanya sendiri, dan

¹⁰⁷ HR Muslim : 2595

yang kedua tidak secara langsung yaitu dengan mencaci orang lain lalu orang itu membalas mencaci orang tuanya.

Dari Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا
الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

”Sesungguhnya termasuk dari dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, ” beliau ditanya; ”Kenapa hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?” beliau menjawab: ”Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama”.¹⁰⁸

[21] *Mencela orang yang telah mati.*

Dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Nabi ﷺ telah bersabda:

¹⁰⁸ HR Bukhari : 5973, Muslim : 90

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَىٰ مَا قَدَّمُوا

”Janganlah kalian mencela mayat karena mereka telah sampai (mendapatkan) apa yang telah mereka kerjakan”.¹⁰⁹

[22] *Doa jelek terhadap anak, harta, dan keluarga*

Dari Jabir bin ‘Abdullah ia berkata :

سِرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ بَطْنِ بُوَاطٍ وَهُوَ يَطْلُبُ
الْمَجْدِيَّ بْنَ عَمْرٍو الْجُهَنِيِّ وَكَانَ النَّاضِحُ يَعْقِبُهُ مِنَّا
الْخَمْسَةَ وَالسِّتَةَ وَالسَّبْعَةَ فَدَارَتْ عُقْبَةُ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ
عَلَى نَاضِحٍ لَهُ فَأَنَاحَهُ فَرَكِبَهُ ثُمَّ بَعَثَهُ فَتَلَدَّنَ عَلَيْهِ بَعْضُ
التَّلَدَّنِ فَقَالَ لَهُ شَأْ لَعْنِكَ اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ
هَذَا اللَّاعِنُ بَعِيرُهُ؟» قَالَ: أَنَا، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «انزِلْ
عَنْهُ، فَلَا تَصْحَبْنَا بِمَلْعُونٍ، لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ، وَلَا

¹⁰⁹ HR Bukhari : 1393, Abu dawud : 4899

تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا
تُؤَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

”Kami pernah menyertai Rasulullah ﷺ dalam peperangan Bathni Buwath. Pada saat itu, Rasulullah sedang mencari Al Majid bin Amr Al Juhani, sedangkan kami berlima atau berenam atau bertujuh menaiki seekor unta dengan bergantian. Ketika tiba pada giliran seorang laki-laki Anshar, maka ia rundukkan dan menaiki unta tersebut serta memberangkatkannya. Belum jauh naik unta itu, ia telah berkata kepadanya, "Hai unta, bertingkahlah kamu sesukamu dan semoga Allah melaknatmu." Mendengar ucapan itu, Rasulullah pun berseru sambil bertanya, "Siapakah yang melaknat untanya itu?" Laki-laki Anshar itu menjawab, "Saya ya Rasulullah!" Rasulullah berkata kepadanya, "Turunlah kamu dari untamu dan janganlah kamu menyertai kami dengan mengendarai unta yang terlaknat! Selain itu, janganlah kamu mendoakan kecelakaan bagi dirimu sendiri, bagi keluargamu, bagi anak-anakmu, dan bagi harta bendamu agar kamu terhindar dari saat pengabulan Allah terhadap doa yang menyengsarakanmu..."¹¹⁰

¹¹⁰ HR Muslim : 3009

[23] Banyak bercanda.

Banyak bercanda menyebabkan banyak tertawa sedangkan banyak tertawa itu mematikan hati. Umar bin Al-Khattab mengatakan, "Barangsiapa yang banyak tertawa maka ia sedikit wibawanya.."

Bercanda tidak terlarang asalkan terpenuhi dua syarat

:

(1). Tidak dengan berdusta.

Dalam hal ini ada riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa para sahabat berkata kepada Rasulullah ﷺ

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا، قَالَ: إِنِّي وَإِنْ دَاعَبْتُمْ فَلَا
أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

“wahai Rasulullah engkau bercanda dengan kami? Lalu beliau menjawab, “ Kalaupun aku bercanda, aku tidak mengatakan perkataan kecuali kebenaran”.¹¹¹

¹¹¹ HR Tirmidzi : 1990

(2). Tidak terlalu sering karena sering sering bercanda akan menimbulkan banyak tertawa yang akan mematikan hati serta akan mengurangi wibawa.

[24] Berbicara yang tidak ada gunanya.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْينِهِ

“Di antara bagusnya keimanan seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya”.¹¹²

Dari 'Adi bin Hatim dia berkata;

ذَكَرَ النَّبِيُّ ﷺ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ ذَكَرَ
النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ
بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

”Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan tentang neraka, lalu beliau meminta berlindungan darinya sambil mengusap

¹¹² HR Tirmidzi : 2317, Ibnu Majah : 3976

wajahnya, kemudian beliau menyebutkan tentang neraka lagi lalu meminta berlindungan darinya sambil mengusap wajahnya kemudian beliau bersabda: "Takutlah kalian kepada neraka walau dengan secuil kurma, jika tidak mendapatkan, hendaknya dengan perkataan yang baik".¹¹³

[25] Berdebat

Berdebat ada dua macam yang tercela dan yang terpuji. Debat yang tercela adalah debat dalam rangka menampakkan kebatilan, berdebat diatas kejahilan (debat kusir), debat yang berkonsekwensi mengingkari syari'at serta yang menimbulkan perpecahan dan permusuhan diantara kaum muslimin.

Allah Ta'ala berfirman :

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَعْرُزُكَ
تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ

*Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.*¹¹⁴

¹¹³ HR Bukhari : 1413, Muslim : 1016

¹¹⁴ QS Ghofir : 4

Dari 'Aisyah radiallahu 'anha dari Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُّ الْخَصِيمُ

"Sesungguhnya orang yang paling dimurkai Allah adalah pendebat yang paling keras".¹¹⁵

Adapun berdebat yang terpuji adalah debat yang diperbolehkan dengan syarat apabila mengandung masalah, menampakan dan membela kebenaran, sebagaimana firman Allah :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

¹¹⁵ HR Bukhari :2277

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. ¹¹⁶

Kiat-kiat menjaga lisan :

- [1]. Mengenal keagungan Allah Ta'ala, Nama dan Sifat-sifat-Nya yang akan membawa kepada mengagungkan larangan-larangannya.
- [2]. Merenungkan nikmat surga, adzab neraka dan alam kubur.
- [3]. Mengingat mati serta tidak panjang angan-angan.
- [4]. Membaca buku-buku atau mendengar kajian-kajian yang terkait bahaya lisan dan ketergelincirannya.
- [5]. Memperbanyak ketaatan dan ibadah, sehingga kebaikan akan bertambah dan lebih dominan atas keburukan.
- [6]. Diam tidak bicara, kecuali kalau ada maslahat duniwi dan agama. Berdasarkan Hadits :
”Semoga Allah merahmati seorang hamba, ia berkata yang baik, maka ia untung, atau diam dari yang buruk, maka ia selamat”.
(Shahih al-Jami’ no. 3490).
- [7]. Berteman dengan orang-orang yang baik dan ahlut Taqwa.
- [8]. Menyibukan diri dengan ketaatan, seperti belajar ilmu, mengajar, shalat, puasa, dzikir dan membaca al-Qur’an.

¹¹⁶ QS An Nahl : 125

Penutup.

Inilah yang bisa dipaparkan secara singkat tentang bahaya lisan yang tidak terjaga serta kiat-kiat agar terselamat dari ketergelincirannya. Semoga bermanfaat bagi penulis sebagai amal jariah dan bagi kaum muslimin para pembaca yang semoga senantiasa dirahmati oleh Allah Ta'ala. Washolallahu 'ala nabiyyina muhammadin wa 'ala aalihi washahbihi ajma'iin.

Maraji'

1. ***Al-Quranul Karim.***
2. ***Al-Jami'ush shahih,*** Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
3. ***Shahih Muslim,*** Muslim bin Al-Hajaj An- Naisaburi.
4. ***Sunan Abu Dawud,*** Sulaiman bin Asy'ats As Sijistani.
5. ***Sunan Tirmidzi,*** Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
6. ***Sunan Ibnu Majah,*** Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini.
7. ***Majmu' Fatawa,*** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
8. ***Mu'jam Mufahras Lialfadzil Quranil Karim,*** Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.
9. ***Wiqoyatul Insan Minal Jinni Wa Syayathin,*** Wahid Abdus Sallam Bali.
10. ***Hashooidul Alsun,*** Husain Al-'Uwaisyah.
11. ***Dzikrullah Durusun Fir Raqaaiq,*** Ibrahim bin Abdullah Al-Mazru'i.
12. ***Hisnul Muslim,*** Sa'id bin Wahaf Al-Qahthani.
13. ***At-Tarhib Wa Tarhib,*** Zakiyuddin Abdul 'Adzim Al-Mundziri.